

Potensi Seni Pertunjukan Bali Sebagai Penunjang Industri Pariwisata di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat

I GEDE YUDARTA

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia.
E-mail: gedeyudarta@isi-dps.ac.id

Dilihat dari perspektif seni dan budaya, Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) pada umumnya memiliki keragaman budaya yang sangat pluralistis, di samping seni budaya yang berakar dari tradisi dan budaya Sasak, terdapat pula seni tradisi yang berakar dari tradisi budaya dari etnik yang lain yang telah menempati wilayah Lombok dan Mataram khususnya dalam kurun waktu yang cukup lama. Pluralitas tradisi budaya tersebut apabila dieksplorasi dan dikembangkan secara lebih luas merupakan nilai tambah bagi NTB dalam pembangunan industri kepariwisataan. Dari berbagai bentuk seni tradisi budaya yang ada, seni pertunjukan Bali merupakan salah satu bentuk kesenian yang berkembang di Kota Mataram dan memiliki potensi yang cukup tinggi jika dilibatkan dalam industri pariwisata. Adanya himbauan untuk lebih menonjolkan tradisi budaya asli masyarakat Sasak, ini menyebabkan kesenian Bali menjadi terpinggirkan dan sangat tipis peluang untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam usaha pengembangan dunia kepariwisataan di Kota Mataram. Fenomena inilah yang dikaji dalam studi ini khususnya yang terkait dengan permasalahan yang diketengahkan yaitu, peran pemerintah, masyarakat dan komponen pariwisata dalam memanfaatkan potensi seni pertunjukan tradisional dalam industri pariwisata serta konsepsi bentuk dan struktur seni pertunjukan tradisional dalam industri pariwisata di Kota Mataram.

Balinese Performing Arts Potency as the Support of the Tourism Industry in Mataram City, Nusa Tenggara Barat

Viewed from the perspective of art and culture, in general the province of Nusa Tenggara Barat (NTB) has a very pluralistic cultural diversity, in addition to art and culture that are rooted in tradition and culture of Sasak, there are also art traditions rooted in the cultural traditions of other ethnic which have occupied especially the territory of Lombok and Mataram in the periods of long enough time. The plurality of cultural traditions when explored and developed more broadly becomes an additional point for NTB in the development of the tourism industry. Of the various forms of artistic cultural traditions, the Balinese performing arts is one of art forms that develops in the city of Mataram and has quite high potency if it is involved in the tourism industry. Appeals for more highlighting the indigenous cultural traditions of Sasak people causes the marginalization of Balinese arts and gives very small chance to participate actively in the world of tourism development efforts in Mataram. This phenomenon is examined in this study, particularly related to the issues presented, namely, the role of government, community and tourism components in exploiting the potency of traditional performing arts in the tourism industry as well as the conception of the shape and structure of the traditional performing arts in the tourism industry in the city of Mataram.

Keywords: Balinese performing art, tourism development, Mataram city.

Seni pertunjukan Bali merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di wilayah Kota Mataram, Nusa Tenggara barat. Keberadaannya sangat potensial dan turut memperkaya ragam seni pertunjukan yang ada di wilayah tersebut. Apabila dikomparasikan dengan keberadaannya di Bali, berbagai ragam seni pertunjukan tersebut merupakan potensi dan modal budaya yang cukup besar apabila dikembangkan dan dimanfaatkan dalam industri pariwisata. Sebagaimana dikatakan A. Yoeti (2006:244), seni pertunjukan baik tradisional, kontemporer maupun modern merupakan salah satu bentuk dari atraksi wisata, dan dapat berupa *special event* yang menjadi andalan atau daya tarik wisata. Bahkan lebih lanjut dikatakan bahwa, di banyak tempat di dunia, seni pertunjukan telah menjadi salah satu bentuk atraksi wisata yang menjanjikan, di samping memiliki keunikan, juga mempunyai dampak ikutan yang dapat menggerakkan perekonomian rakyat setempat baik melalui kesenian, produk-produk lokal dan ide-ide. Dalam tataran yang lebih luas, Huntington dalam pengantar bukunya "Kebangkitan Peran Budaya: Bagaimana Nilai-nilai Membentuk Kemajuan Manusia" mengutarakan keyakinannya bahwa budaya memiliki peranan yang sangat penting dalam proses kemajuan (ekonomi) suatu bangsa/negara (St. Nugroho dalam Ujan, 2009:xviii).

Namun demikian, setelah mengamati secara langsung fenomena dan fakta di lapangan, kenyataan yang terjadi bahwa dalam pengembangan industri pariwisata di Kota Mataram, keberadaan seni tradisional termasuk diantaranya seni pertunjukan Bali belum dimanfaatkan secara maksimal. Pemerintah NTB, khususnya di Kota Mataram belum menempatkan kesenian sebagai salah satu atraksi budaya unggulan dalam industri pariwisata. Hal ini dikarenakan oleh adanya pandangan-pandangan yang diskriminatif dari perspektif budaya dan agama sehingga banyak diantaranya tidak berkembang bahkan mengalami kepunahan. Dari beberapa aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah, baru sebagian kecil dari berbagai bentuk kesenian tersebut mendapat perhatian seperti *Gendang Beleg*, *Gandrung* yang kini dijadikan maskot budaya Sasak. Masih banyak lagi seni pertunjukan yang potensial untuk digali dan dikembangkan termasuk diantaranya kesenian Bali. Di samping terjadi dikalangan pemerintah, kurangnya pemanfaatan seni pertunjukan juga terjadi pada komponen pariwisata

yang lain, hotel-hotel sangat jarang melakukan pementasan kesenian sebagai hiburan kepada para wisatawan, belum ada hotel yang secara intensif melaksanakan pementasan secara reguler sebagaimana halnya di Bali.

Mengacu pada konsepsi pariwisata yang berbasis budaya, fenomena di atas tentunya merupakan fakta yang kontradiktif dari konsep tersebut. Pariwisata Budaya adalah jenis kepariwisataan yang dalam perkembangan dan pengembangannya menggunakan kebudayaan daerah yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional (Ardika, 2007:75). Di samping itu, fenomena di atas juga berseberangan dengan kebijakan di bidang kebudayaan yang dikeluarkan oleh pemerintah NTB, dimana konteks pariwisata budaya pembangunan kebudayaan diarahkan untuk mengembangkan kebudayaan yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur.

Sebagai kelanjutan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta memperhatikan potensi kesenian Bali di Kota Mataram, membangun industri pariwisata dengan dilandasi seni pertunjukan tradisional dapat dilakukan pengembangan seni-seni tradisi dan menampilkan seni pertunjukan Bali secara utuh atau dikolaborasikan dengan potensi seni pertunjukan asli masyarakat Sasak. Di samping itu tanpa mengkesampingkan keberadaan budaya dari etnik lain (di luar Bali dan Sasak) yang ada di Kota Mataram sangat besar kemungkinan untuk disertakan dalam paket atraksi budaya sehingga terwujud sebuah komoditi sajian paket atraksi budaya yang mencerminkan budaya multikultural. Untuk menyatukan atau mensinergikan ragam seni pertunjukan yang ada, diperlukan sebuah kajian yang mendalam terhadap beberapa aspek, terutama aspek estetika agar nantinya mampu mewujudkan sajian seni yang mengandung konsep estetika keutuhan dalam keanekaragaman (*unity in diversity*), keutuhan dalam tujuan (*unity of purpose*), keutuhan dalam perpaduan, serta tanpa merusak tatanan nilai etika atau norma-norma yang ada di dalamnya.

Berkaitan dengan problematika sebagaimana di uraikan di atas, studi ini bertujuan untuk menjelaskan serta menganalisis permasalahan yang dirumuskan yaitu: untuk melihat peran pemerintah, masyarakat dan komponen pariwisata dalam

memanfaatkan potensi seni pertunjukan tradisional termasuk diantaranya seni pertunjukan Bali serta untuk menemukan sebuah konsep bentuk dan struktur seni pertunjukan tradisional dalam industri pariwisata di Kota Mataram. Kajian ini secara spesifik juga mencermati aspek-aspek etika dan estetika untuk selanjutnya dikembangkan dan dikemas sebagai seni sajian atau komoditi dalam mendukung pengembangan industri pariwisata di Kota Mataram

PEMBAHASAN

Pariwisata di Kota Mataram

Pengembangan kepariwisataan di Provinsi NTB telah dimulai sekitar 30 tahun yang lalu yaitu pada awal Pelita V sekitar tahun 1980-an, dimana saat itu Lombok dijadikan salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) di kawasan Indonesia Bagian Tengah. Pembangunan kepariwisataan tersebut pada awalnya banyak didorong oleh karena kedekatannya dengan Bali baik secara geografis maupun budaya. Pada awal pengembangan kepariwisataan di NTB, dalam mempromosikan wilayahnya sebagai DTW senantiasa digandengkan dengan Bali yang sudah maju terlebih dahulu. Banyak ungkapan-ungkapan yang mempresentasikan berbagai kedekatan, persamaan dan perbandingan antara Lombok dengan Bali. Sebagaimana di muat dalam www.indocom/lombok-hotels.html ada disebutkan: *...Pulau Lombok (Lombok Island) is Bali's neighboring island on the east. Lombok's panorama is as beautiful as Bali Island. Some people say that Lombok is Bali in the 60's....* Selain itu ada juga slogan yang menyebutkan: "anda dapat melihat Bali di Lombok, akan tetapi tidak dapat melihat Lombok di Bali. Demikian pula dengan pernyataan Drs. Lalu Suhemi Ismi, Pejabat Kanwil Kemeneg RI di Provinsi NTB, sebagaimana dimuat dalam <http://hidupharianku.blogspot.com> tanggal 29 April 2010, dikatakan bahwa "Pulau Lombok saudara kembarnya Pulau Bali".

Ungkapan-ungkapan itu bertujuan untuk menarik minat dan perhatian para wisatawan untuk berwisata ke Lombok yang secara geografis dekat dengan Bali dan kosmologi memiliki banyak kesamaan dengan Bali. Dilakukannya promosi semacam ini memiliki tujuan untuk mengembangkan NTB sebagai DTW yang baru di dalam lingkup pengembangan kepariwisataan Nasional.

Dalam pengembangan kepariwisataan, kekayaan alam, budaya dan hasil-hasil kebudayaan merupakan modal dasar yang bila hal ini mampu di kelola dengan baik akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat di sekitarnya. Faktor terpenting adalah adanya manajemen pengelolaan yang baik sehingga modal dasar tersebut mampu dimanfaatkan secara maksimal untuk membangun sebuah industri kepariwisataan. Ada beberapa komponen penting yang menjadi motor penggerak. Komponen-komponen tersebut adalah insan-insan yang menjadi aktor serta menjadi pilar utama dalam menggerakkan sistem dan bersentuhan secara langsung dengan dunia kepariwisataan. Keberhasilan dalam membangun dunia kepariwisataan sangat dipengaruhi oleh insan-insan tersebut dan sinergi yang harmonis. Pitana (2005:93) menjabarkan ada tiga komponen sebagai aktor penggerak diantaranya: 1) masyarakat, 2) swasta dan 3) pemerintah.

Masyarakat merupakan salah satu sumber daya yaitu sumber daya manusia (SDM) di samping sumber daya alam dan sumber daya budaya dalam pembangunan kepariwisataan. Dalam pengembangan NTB sebagai Daerah Tujuan Wisata, keterlibatan masyarakat NTB dan di Kota Mataram khususnya dalam industri ini masih dirasakan sangat kurang. Belum banyak yang terlibat dalam berbagai sektor kepariwisataan, hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan SDM yang memiliki pemahaman, pengetahuan serta ketrampilan dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan. Keberadaan Akademi Pariwisata (AKPAR) Mataram di Mataram merupakan salah satu institusi pendidikan kepariwisataan yang sangat penting untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan serta ketrampilan masyarakat di bidang kepariwisataan. Di samping itu peran serta masyarakat secara umum sangat penting dalam memelihara dan mengelola objek-objek wisata sehingga nantinya bisa memberikan manfaat dalam mensejahterakan kehidupan mereka. Sebagaimana dikatakan oleh A. Yoeti (2006:306), dalam pengembangan industri pariwisata, di samping keterampilan dan keahlian kerja, masyarakat dituntut untuk mengembangkan keterampilan sosial yang jauh lebih kompleks untuk memainkan peranan sebagai subjek pembangunan di daerahnya masing-masing tanpa mengorbankan keseimbangan lingkungan alam maupun lingkungan sosial yang dinamik.

Sektor swasta merupakan komponen yang juga berperan sangat penting dalam membangun industri pariwisata. Selama ini sektor swasta sangat berperan membangun sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas kepariwisataan di Lombok pada umumnya. Keberadaan hotel-hotel, restoran, biro perjalanan dan prasarana lainnya di Lombok dan di Kota Mataram khususnya banyak diadakan oleh pihak swasta. Guna mempercepat perkembangan kepariwisataan di wilayah NTB, pemerintah daerah telah mengundang beberapa investor untuk menanamkan investasinya dalam pembangunan sarana dan infrastruktur. Salah satu investor yang diharapkan adalah EMMAR Properties, yaitu salah satu investor dari Timur Tengah untuk ikut serta membangun NTB termasuk salah satunya di bidang pariwisata. Terealisasinya resort yang dibangun oleh EMMAR Properties dekat dengan lokasi Bandara Internasional Lombok (BIL) di daerah Tanah Awu, Kabupaten Lombok Tengah, merupakan salah satu bukti nyata dari keterlibatan pihak swasta dalam pembangunan kepariwisataan di NTB.

Pemerintah merupakan salah satu elemen terpenting dalam pembangunan kepariwisataan di samping partisipasi masyarakat dan pihak-pihak swasta yang bergerak di bidang ini. Keberhasilan dalam pembangunan tersebut sangat tergantung dari komitmen pemerintah melalui berbagai kebijakan serta program-program yang dicanangkan. Dalam 30 tahun pengembangan dunia kepariwisataan di Lombok belum banyak kemajuan yang dicapai sehingga pemerintah NTB memandang perlu untuk lebih meningkatkan diri dalam industri ini. Pemerintah NTB melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata baik di tingkat propinsi dan kabupaten/kota mengeluarkan berbagai kebijakan guna meningkatkan hasil yang dicapai. Kebijakan-kebijakan tersebut tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) untuk 5 tahun ke depan (2009-2013). Dalam pembangunan kepariwisataan di NTB pemerintah mengusung sebuah Visi yaitu, "Terwujudnya Nusa Tenggara Barat Sebagai Daerah Tujuan Wisata Utama Dan Berdaya Saing Internasional Tahun 2012". Visi tersebut diimplementasikan dalam misi yaitu 1) Meningkatkan efektivitas promosi budaya dan pariwisata; 2) Membangun masyarakat sadar budaya dan sadar wisata; 3) Mewujudkan SDM profesional yang berdaya saing dibidang budaya dan pariwisata; 4) Melakukan

revitalisasi pengembangan kebudayaan dan kepariwisataan; 5) Meningkatkan koordinasi program pengembangan kebudayaan dan pariwisata; 6) Meningkatkan daya tarik objek dan daya tarik wisata; dan 7) Meningkatkan komitmen dan keberpihakan pemerintah dalam mendorong pembangunan kebudayaan dan pariwisata (dalam Salman, 2010:78).

Salah satu kebijakan yang cukup populer adalah ditetapkan *Visit Lombok Sumbawa (VSL) 2012* sebagai program unggulan yang merupakan langkah terobosan untuk mempercepat pembangunan di bidang kebudayaan dan pariwisata. Keunggulan dari program tersebut termaktub dalam tujuannya dimana terdapat target kunjungan 1 juta wisatawan tahun 2012. Program ini telah dibuka secara langsung oleh Presiden RI, Dr. Haji Soesilo Bambang Yoeudhoyono pada tanggal 6 Juli 2009 di The Santosa Villas and Resort salah satu hotel di kawasan Senggigi, Lombok Barat.

Berkaitan dengan itu, di samping mengeluarkan kebijakan di bidang kepariwisataan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata NTB juga mengeluarkan kebijakan khusus di bidang kebudayaan. Dikeluarkannya kebijakan tersebut didorong oleh adanya berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kebudayaan. Sebagaimana diuraikan dalam dokumen Statistik BUDPAR 2009, Minat apresiasi masyarakat terhadap karya budaya belum menggembirakan. Beberapa kalangan tertentu masih mempermasalahkan tindakan budaya lokal tertentu, khususnya kesenian yang terjebak pada dikotomi boleh dan tidak boleh oleh tokoh-tokoh agama sehingga dikhawatirkan akan punah karena dinilai tidak sesuai dengan nilai agama.

Dengan dikeluarkannya kebijakan tersebut bertujuan untuk mendukung pelaksanaan aktivitas kepariwisataan dimana dalam konteks pembangunan pariwisata yang berbasis budaya di NTB, aspek kebudayaan menjadi hal yang sangat penting. Sesuai dengan konteks pariwisata budaya, pembangunan kebudayaan diarahkan untuk mengembangkan kebudayaan yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur dengan kebijakan yang diarahkan untuk: (1) mendorong terciptanya wadah yang terbuka dan demokratis bagi dialog kebudayaan agar benturan-benturan yang terjadi tidak melebar menjadi konflik

sosial; (2) mendorong tuntasnya proses modernisasi yang dicirikan dengan terwujudnya Negara kebangsaan Indonesia modern yang berkelanjutan, dan menguatnya masyarakat sipil; (3) revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu dasar pengembangan etika pergaulan sosial untuk memperkuat identitas nasional; serta (4) meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap budaya dan produk-produk dalam negeri.

Adanya kebijakan tersebut merupakan landasan yang kuat bagi segenap komponen kebudayaan masyarakat Lombok untuk bisa berkembang lebih maju dari situasi yang terjadi sekarang. Selama ini pemerintah NTB belum mampu mengembangkan kebudayaan masyarakat secara komprehensif sehingga masih banyak diantaranya yang terlupakan. Di bidang kesenian khususnya, kekayaan ragam kesenian yang ada di Lombok baru sebagian kecil diantaranya yang diangkat kepermukaan untuk dijadikan ikon budaya NTB. Banyak diantaranya yang belum mampu diangkat sehingga keberadaannya sangat memprihatinkan dan berpotensi mengalami kepunahan. Memperhatikan komposisi masyarakat Kota Mataram yang sangat majemuk (multikultur) yang terdiri dari berbagai etnik seperti Bali, Jawa, Cina di samping etnik Sasak sebagai tuan rumah, keberadaannya memendam potensi budaya khususnya di bidang seni yang sangat beragam. Keragaman budaya ini tentunya akan menjadi salah satu kekuatan dan memiliki daya saing yang tinggi apabila mampu dikembangkan dan dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan kepariwisataan. Adanya kebijakan di sektor budaya sebagaimana diuraikan di atas sangat erat hubungannya dengan pernyataan dari Gubernur NTB, TGH M Zainul Majdi (dalam berita Antara 22/7/2009) bahwa sumber daya alam yang khas dan kreativitas seni budaya yang unik merupakan andalan pembangunan pariwisata NTB.

Objek Wisata Kota Mataram

Sebagai pusat dari berbagai aktivitas pemerintahan dan barometer kehidupan masyarakat di Wilayah NTB, Kota Mataram menjadi salah satu kawasan strategis dalam pengembangan kepariwisataan. Di wilayah ini terdapat beberapa objek yang dapat dijadikan daya tarik wisata pariwisata terutama yang berupa peninggalan sejarah dan atraksi budaya. Sebagai pusat pemerintahan di masa

lalu di Kota Mataram terdapat banyak peninggalan sejarah yang memiliki nilai sejarah yang sangat penting dan masih terpelihara kelestariannya hingga saat ini. Sesuai dengan hasil riset Citra Pariwisata Indonesia yang dilakukan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, ditetapkan ada empat Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) di Indonesia diantaranya: 1) Keindahan Alam; 2) Peninggalan Sejarah; 3) Atraksi Budaya dan 4) Ciptaan Manusia.

Dari ke empat ODTW sebagaimana telah ungkapkan di atas, Kota Mataram memiliki kekurangan dalam hal keindahan alam. Setelah terjadinya pemekaran wilayah pada tahun 1993 dimana Kota Mataram secara administratif terpisah dari wilayah Lombok Barat, keberadaan ODTW di Kota Mataram menjadi berkurang sehingga Kota Mataram tidak memiliki keindahan alam yang patut dijadikan objek wisata. Hal ini terjadi karena beberapa objek wisata alam kini berada di wilayah Lombok Barat seperti Pantai Batu Bolong, kawasan Cagar Alam lainnya. Namun demikian di Kota Mataram terdapat beberapa objek wisata yang merupakan peninggalan sejarah, atraksi budaya dan beberapa hasil kerajinan masyarakat. Dari peninggalan sejarah, tercatat Pura Meru dan Taman Muyura sebagai objek wisata di kawasan Kota Mataram. Kedua objek wisata ini merupakan peninggalan kerajaan Karangasem yang pernah berkuasa di Lombok dari abad 17-19.

Di samping ke dua objek tersebut keberadaan Museum Negeri Nusa Tenggara Barat di wilayah Kota Mataram menjadi salah satu objek wisata yang sangat strategis. Pemanfaatan museum sebagai objek wisata karena sebagaimana diungkapkan oleh Yoeti (2006:16) dalam perspektif pariwisata museum tidak lagi sebagai objek penelitian dan pendidikan, namun juga berperan sebagai tujuan dan penyelenggara rekreasi. Oleh sebab itu museum seyogyanya adalah tempat yang terancang permanen, yang dikontrol dan dikelola demi memenuhi unsur kenikmatan (*enjoyment*), kesenangan (*amusement*), hiburan (*entertainment*) dan pendidikan (*education*) bagi pengunjungnya.

Keberadaan Museum Negeri Nusa Tenggara Barat sangat penting bagi wisatawan yang ingin mengetahui kehidupan masyarakat serta kebudayaan NTB di masa lalu. Museum ini merupakan miniatur Provinsi Nusa Tenggara Barat, dimana koleksi yang

terdapat di dalamnya mampu memberikan informasi tentang tata kehidupan, budaya, kesenian dan yang lainnya. Sebagai lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam dan lingkungan, di dalamnya tersimpan berbagai dokumen serta benda-benda yang memiliki nilai historis dan memberikan informasi tentang keberadaan dan aktivitas masyarakat Lombok pada masa lalu.

Di samping Museum Negeri NTB, keberadaan Taman Budaya di kawasan Kota Mataram merupakan salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan dalam industri pariwisata. Sebagai tempat pemusatan berbagai aktivitas dan pengembangan kreativitas budaya, Taman Budaya Provinsi NTB menjadi lembaga yang mempunyai peran strategis. Dari berbagai aktivitas yang telah dilakukan, telah banyak dihasilkan karya-karya baru hasil kreativitas para seniman yang ada dan bekerja di lingkungan Taman Budaya. Beberapa bentuk kesenian tradisional berhasil didokumentasikan seperti, *Barong Tengkoq*, *Tawaq-Tawaq*, *Tari Gandrung*, *Gendang Beleq* dan yang lainnya. Demikian pula dengan pengembangan keseniannya. Dari kolaborasi dengan para seniman alam telah tercipta karya-karya seni tari yang banyak mengangkat tradisi budaya lokal. Tarian *Barong Girang*, tari *Beriuik Tinjal*, *Tari Topeng Pengarad* merupakan contoh hasil karya seniman-seniman NTB.



Gambar 1. Kesenian Tawaq-Tawaq dari Sanggar Mekar Jaya, Montor, Lombok Barat (Sumber: dokumen Yudarta'2011)

1. Atraksi Budaya

Dalam aktivitas dunia kepariwisataan di Indonesia, atraksi budaya merupakan salah satu aspek ODTW yang memperoleh rating tertinggi dari 4 aspek yang telah ditetapkan. Sebagaimana skor yang diperoleh melalui penelitian penilaian wisatawan yang berkunjung di Indonesia, budaya memperoleh skor 4,11 tertinggi diantara ODTW yang lainnya. Keragaman budaya masyarakat Indonesia merupa-

kan salah satu aspek yang diunggulkan dalam pengembangan kepariwisataan. Sebagian besar wisatawan mempunyai minat yang tinggi untuk mengetahui dan menyelami kebudayaan masyarakat yang dianggap memiliki keunikan yang tidak ditemukan di tempat wisata lainnya. Adat-istiadat, tatacara keagamaan, kesenian dan sistem kehidupan sosial merupakan unsur-unsur dan bagian dari kehidupan masyarakat yang sangat diminati oleh para wisatawan yang berkunjung di berbagai wilayah di Indonesia. Sebagaimana dikatakan oleh Yoeti (2006:5), daya tarik yang menyebabkan wisman datang ke Indonesia adalah masih tetap karena keragaman seni dan budaya serta keindahan alamnya.

Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu wilayah yang memiliki kedekatan dengan Bali baik secara geografis dan budaya, memiliki keragaman budaya yang tidak kalah menariknya dengan Bali, walaupun sekilas menampilkan adanya suatu kemiripan, namun apabila dicermati secara lebih mendalam terdapat keunikan yang berbeda dengan apa yang ada di Bali. Keberadaan orang-orang Bali dalam kurun waktu yang cukup lama di Lombok turut memberikan warna terhadap kebudayaan masyarakat Lombok di samping kebudayaan masyarakat Sasak yang menjadi penduduk aslinya. Makanya terkadang sulit untuk membedakan antara tradisi budaya masyarakat Bali dan Lombok di Lombok. Apalagi dalam bidang keseniannya. Banyak kesamaan unsur-unsur tari, musik dan teater tradisional antara kesenian Bali dengan kesenian Lombok.

Dalam pengembangan kepariwisataan di NTB, pemerintah, melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata baik di tingkat propinsi maupun di kabupaten telah melibatkan berbagai potensi yang disajikan dalam bentuk atraksi budaya. Adapun atraksi budaya yang diprogramkan meliputi kesenian, adat istiadat serta berbagai bentuk permainan tradisional. Aktualisasi dari program tersebut telah diselenggarakan beberapa event budaya seperti: Festival Gendang Beleq, Bulan Apresiasi Budaya, Permainan Rakyat Perisaian, Perang *Topat*, Pawai *Ogoh-Ogoh*, dan sebagainya.

Di samping berbagai event budaya sebagaimana diuraikan di atas, terdapat pula beberapa tradisi yang unik dalam masyarakat Sasak seperti upacara

perkawinan dengan berbagai prosesnya, namun tradisi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai salah satu atraksi budaya. Demikian pula aktivitas budaya dari masyarakat Bali yang ada di sekitar Kota Mataram belum banyak dimasukkan sebagai event budaya padahal kalau kegiatan ini dimasukkan sebagai atraksi budaya, keragaman budaya akan menjadi salah satu keunggulan dari atraksi budaya dalam pengembangan pariwisata di Lombok.

Seni Pertunjukan di Kota Mataram

Seni pertunjukan di Indonesia keberadaannya sangat beragam dan tiap-tiap daerah memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan daerah lainnya serta merupakan cermin dari identitas budaya masyarakatnya. Masyarakat di Kota Mataram dapat digolongkan masyarakat yang plural dan heterogen. Di samping suku Sasak, juga terdapat berbagai suku bangsa atau etnik lain yang mendiami wilayah tersebut dari kurun waktu yang cukup lama seperti etnik Bali, Jawa, Arab, Tionghoa dan sebagainya. Keragaman suku atau etnik yang mendiami wilayah tersebut masing-masing membawa tradisi dan budayanya masing-masing sehingga menjadikan Kota Mataram sebagai wilayah yang multikultur. Dari masyarakat yang multikultur ini secara tidak langsung akan memunculkan Kota Mataram sebagai wilayah dengan budaya yang multikultur termasuk salah satunya adalah di bidang seni pertunjukannya. Sebagaimana dikatakan Nathan Glazer dan Daniel Moynihan (dalam Liliweri, 2005:162) dalam teori pluralisme budayanya menekankan bahwa, setiap masyarakat multikultur memiliki beragam budaya. Artinya, dalam setiap masyarakat multikultur selalu ada beragam budaya yang permanen

Dilihat dari perspektif budaya multikultur ini, seni pertunjukan yang ada di wilayah Kota Mataram sangat beragam jenisnya, yang berkembang tidak saja seni pertunjukan Sasak, akan tetapi juga seni pertunjukan dari daerah lainnya dan salah satu yang paling menonjol adalah seni pertunjukan Bali. Secara umum dilihat dari perspektif tersebut, seni pertunjukan yang dominan berkembang di Kota Mataram adalah seni pertunjukan Sasak dan seni pertunjukan Bali. Dari hasil inventarisasi kesenian yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Mataram pada tahun 2005 tercatat berbagai bentuk kesenian tari dan musik yang terdiri dari seni tradisional dan modern yang teror

ganisir dalam 201 sanggar seni yang tersebar di seluruh wilayah Kota Mataram. Memperhatikan keberadaan seni pertunjukan yang ada di Kota Mataram, apabila dilihat dari latar belakang etnisnya jenis seni pertunjukan yang berkembang di wilayah Kota Mataram diantaranya: seni pertunjukan Sasak, seni pertunjukan Bali dan seni pertunjukan yang merupakan perpaduan dari berbagai unsur budaya yang memunculkan bentuk seni pertunjukan baru.

1. Seni pertunjukan Sasak

Seni pertunjukan Sasak adalah seni pertunjukan yang lahir dari latar belakang tradisi dan budaya Sasak. Adapun kesenian tersebut terdiri dari seni tari, musik dan teater. Beberapa seni pertunjukan yang saat ini muncul dan populer sebagai ikon budaya Sasak diantaranya *Gendang Beliq*, *Tawaq-Tawaq*, *Barong Tengkoq*, *Tari Gandrung*, *Wayang Sasak*. Di samping itu juga ada beberapa kesenian yang dilatarbelakangi agama Islam seperti *Rebana*, *Gambus*, *Kasidah*, *Hadrah*, *Zikir* dan sebagainya. Hingga saat ini belum diketahui secara pasti jumlah kesenian Sasak yang ada dan berkembang di masyarakat. Dari hasil penelitian Dokumentasi dan Inventarisasi Seni Pertunjukan Tari Nusa Tenggara Barat yang dilakukan oleh Tim Peneliti Institut Seni Indonesia Denpasar yang terdiri dari Drs. Rinto Widyarto, M.Si (ketua), Dr. Ni Luh Sustyawati, M.Pd dan I Ketut Darsana, M.Hum pada tahun 2009 ditemukan 54 jenis tari-tarian yang ada di wilayah Nusa Tenggara Barat dan 26 diantaranya terdapat di wilayah Pulau Lombok. Namun demikian ada beberapa kesenian yang masih tercecer di masyarakat seperti Dramatari *Cupak Grantang*, *Wayang Wong* (di Lombok Timur, informasi dari I Komang Kantun), Telek dan sebagainya yang belum terdata dengan baik. Searah dengan perkembangan jaman, seni pertunjukan Sasak juga mengalami perkembangan yang cukup positif dimana muncul karya-karya baru di bidang seni pertunjukan yang berpijak pada tradisi dan budaya Sasak diantaranya: Tari Barong Girang yang berpijak dari kesenian *Barong Tengkoq*, *Tari Gandrung*, *Tari Topeng Pengarad*, *Tari Presian* yang diangkat dari tradisi perang dengan mempergunakan prisai dan tongkat dari rotan (sejenis *Gebug Ende* di Bali) dan sebagainya. Munculnya karya-karya tersebut merupakan kreativitas seniman-seniman Sasak dalam mengembangkan seni budayanya.

2. Seni Pertunjukan Bali

Seni pertunjukan Bali adalah seni pertunjukan yang dilatar belakangi oleh tradisi dan budaya Bali. Keberadaan seni pertunjukan Bali di wilayah NTB dan di Kota Mataram khususnya tidak terlepas dari keberadaan masyarakat Bali yang sudah tinggal dan menetap dalam kurun waktu yang cukup lama. Keterkaitan kesenian dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat menyebabkan seni pertunjukan tetap hidup dan berkembang. Dalam kehidupan keagamaan, kesenian masih merupakan aspek yang sangat penting, dimana dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan senantiasa diiringi dengan berbagai bentuk kesenian seperti seni tari, musik dan teater tradisional (topeng, *prembon* dan wayang). Dari berbagai seni pertunjukan yang ada, bila mengacu pada klasifikasi fungsinya, seni pertunjukan yang ada di Lombok dan di Kota Mataram khususnya juga dapat dikategorikan dalam bentuk seni *wali*, *bebali* dan *balih-balihan*. Beberapa kesenian yang berfungsi sebagai seni *wali* seperti *Rejang*, *Sanghyang*, *Abuang* masih terpelihara dengan baik dan hanya dipentaskan pada saat-saat dilaksanakannya upacara keagamaan di *pura-pura* yang ada disekitar wilayah Kota Mataram. Demikian pula halnya dengan seni *bebali* dan *balih-balihan*, walaupun perkembangannya tidak sesemarak di Bali, berbagai jenis kesenian seperti topeng, wayang dan beberapa karya-karya seni yang bersifat kreasi baru tetap eksis dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Di bidang seni karawitan khususnya, pemanfaatan gamelan *Gong Gede*, *Gong Kebyar*, *Angklung*, *Gender Wayang* senantiasa dipergunakan pada saat dilaksanakannya upacara keagamaan baik yang dilangsungkan di *pura-pura* maupun pada saat dilakukannya upacara *manusa yadnya* dan *pitra yadnya*. Dalam masyarakat Bali yang ada di Lombok khususnya di Kota Mataram dikenal istilah *tabuh-tabuh pelawasan* yang merupakan komposisi klasik yang disajikan dengan mempergunakan gamelan *Gong Gede* dan *Angklung*.



Gambar 2. Gamelan Angklung, Balaganjur, Gender Wayang, Gong Gde (pelawasan) (Sumber: dokumen Yudarta'2010)



Gambar 3. Kesenian Sanghyang Jaran (Sumber : dokumen Yudarta'2011)

3. Seni Pertunjukan Perpaduan Antara Sasak dengan Bali

Interaksi budaya dalam masyarakat multikultural sangat memungkinkan munculnya budaya hibrid yaitu budaya baru yang merupakan hasil perpaduan antara dua atau lebih budaya yang berinteraksi secara intens. Dalam proses interaksi tersebut, yang berinteraksi tidak hanya individu-individu atau kelompok-kelompok tertentu, akan tetapi ikon-ikon budayapun berinteraksi sehingga sangat memungkinkan munculnya budaya baru. Mengacu pada teori interaksi simbolik yang dicetuskan oleh Denzin (1992), sebagai sebuah proyek multidisiplin dalam rangka studi kultural, teori interaksi simbolik dikaitkan dengan masalah pokok yaitu bagaimana individu yang saling berinteraksi dapat mengaitkan berbagai pengalaman hidupnya dengan representasi

cultural. Adapun peranannya adalah meneliti hubungan antar individu beserta pengalamannya sebagai manusia budaya (dalam Kutha Ratna, 2007:196).

Interaksi yang terjadi tidak hanya dalam bentuk komunikasi antar individu, namun lebih jauh juga terjadi interaksi budaya dimana simbol-simbol budaya masyarakat pendatang berinteraksi dengan simbol-simbol budaya lokal. Interaksi simbol-simbol budaya antara dua masyarakat yang berbeda secara positif menghasilkan sebuah akulturasi budaya sehingga membentuk sebuah budaya baru. Akulturasi budaya sebagaimana dikatakan Koentjaraningrat (1990:91) adalah suatu proses sosial yang terjadi apabila manusia dalam suatu masyarakat, dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing terintegrasi ke dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaan setempat. Akulturasi sebagai perubahan budaya ditandai dengan hubungan antar dua kebudayaan, keduanya saling mempengaruhi memberi dan menerima. Shorter (dalam Hadi, 2000:34) menyatakan hal ini sebagai *the encounter between two cultures* (pertemuan antar dua budaya). Terjadinya interaksi mutualistik saling memberi dan menerima di antara budaya Bali dengan Sasak muncul tradisi budaya baru yang mencerminkan kedua budaya tersebut. Terjadinya interaksi budaya tersebut banyak memunculkan hal-hal baru yang bersifat hybrid terutama dalam bidang seni pertunjukan. Hibriditas seni pertunjukan secara umum di Lombok dapat dilihat kesenian *Kendang Beliq*, *Gandrung*, *Cepung*, *Barong Tengkoq*, *Batek Baris*, *Drama Cupak Grantang* dan beberapa kesenian lainnya. Dari konsep pakaian, jenis instrument atau gamelan yang digunakan, teknik permainan serta motifnya dan nuansa estetikanya tampak jelas adanya persenyawaan antara budaya Bali dengan Sasak.

Dari sebuah tulisan tentang Kesenian di Lombok dan Sejarahnya ada disebutkan:

“Pengaruh Bali memang sangat kental dalam kebudayaan Lombok hal tersebut tidak lepas dari ekspansi yang dilakukan kerajaan Bali sekitar tahun 1740 di bagian barat pulau Lombok dalam waktu yang cukup lama. Sehingga banyak terjadi akulturasi antara budaya lokal dengan kebudayaan kaum pendatang hal tersebut dapat dilihat dari terjelmana genre-genre campuran dalam kesenian. Banyak genre seni

pertunjukan tradisional berasal atau diambil dari tradisi seni pertunjukan dari kedua etnik. Sasak dan Bali saling mengambil dan meminjam dan terciptalah genre kesenian baru yang menarik dan saling melengkapi”

(<http://nezayochip.student.umm.ac.id/2010/09/22/kesenian-di-lombok-dan-sejarahny>)

Salah satu wujud nyata dari perpaduan dua budaya tersebut terdapat pada tradisi *Perang Topat* yaitu tradisi ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat *Islam Waktu Telu* bersama-sama dengan masyarakat Hindu setempat setahun sekali pada saat *puja wali purnamaning sasih ke enem* di Pura Lingsar. Upacara ritual ini dilaksanakan dengan menggunakan *topat* (ketupat) sebagai media utamanya dan sekaligus sebagai senjata yang dipakai untuk saling melempar (Suandewi, 2001:viii). Tradisi ini melahirkan sebuah kesenian yaitu dengan tari *Batek Baris*. Tarian ini merupakan tarian upacara yang ditarikan oleh laki-laki dan perempuan dengan mempergunakan senjata bedil. Sebagai salah satu bentuk tarian upacara, tari *Batek Baris* dipentaskan pada saat prosesi *mendak pesaji* dan *ngaturang pesaji* sebelum puncak upacara *Perang Topat*.

Seni Pertunjukan dalam Pengembangan Kepariwisata di Mataram

Dalam konsep pengembangan pariwisata budaya, seni pertunjukan merupakan sub unsur budaya yang sangat penting. Sebagaimana dikatakan Poerwanto (dalam A. Yoety, 2006:244) seni pertunjukan baik tradisional, kontemporer maupun modern merupakan salah satu bentuk dari atraksi wisata, dan dapat berupa *spesial event* yang menjadi andalan atau daya tarik wisata, dimana di dalamnya terdapat nilai-nilai keindahan yang menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan. Dalam dunia kepariwisataan, seni pertunjukan dikategorikan sebagai *heritage tourism*, yaitu bagian dari pariwisata budaya yang menceritakan secara ringkas kepada pengunjung tentang pentingnya motivasi budaya, semacam karya wisata (*study tours*), seni pertunjukan, perjalanan budaya, festival cerita rakyat dan peristiwa budaya lainnya.

Keberadaan sanggar-sanggar seni dengan berbagai ragam aktivitas kesenian merupakan potensi yang sangat besar untuk dilibatkan dalam pengembangan kepariwisataan di Kota Mataram dan di wilayah NTB pada umumnya. Selama ini pemerintah

khususnya Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Mataram sebagai ujung tombak penyelenggara kegiatan kepariwisataan, belum mampu memberdayakan potensi tersebut secara maksimal. Kota Mataram sebagai salah satu wilayah yang multikultur memiliki beragam kesenian dari berbagai kultur masyarakat di wilayah tersebut. Kultur masyarakat Bali, Jawa, Cina/Tionghoa memiliki beragam kesenian dengan ciri khas budayanya. Keberadaan berbagai kultur tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal dalam dunia kepariwisataan. Dalam beberapa event yang diselenggarakan seperti Festival *Gendang Beleg*, Bulan Apresiasi Budaya, Permainan Rakyat Perisaian, *Perang Topat*, Pawai *Ogoh-Ogoh*, baru sebagian kecil dari kesenian yang dimanfaatkan sebagai atraksi budaya dan diprioritaskan pada penampilan kesenian yang selama ini dijadikan ikon budaya Sasak seperti *Gendang Beliq*, *Presian*, *Gandrung*, yang nota bene merupakan kesenian Sasak.

Demikian pula halnya dengan penyelenggaraan atraksi budaya di hotel-hotel. Ada pemikiran dari pihak penyelenggara event untuk lebih memprioritaskan pada penyajian kesenian Sasak dengan mengkesampingkan kesenian dari etnik lainnya, hal ini menunjukkan ada semacam diskriminasi terhadap kesenian-kesenian etnik di luar Sasak termasuk diantaranya terhadap kesenian Bali. Diskriminasi sebagaimana dikatakan Doob (dalam Liliweri, 2005:218), merupakan perilaku yang ditujukan untuk mencegah suatu kelompok, atau membatasi kelompok lain yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumber daya. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip Penyelenggara Kepariwisataan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10.tahun 2009.tentang kepariwisataan pada pasal 5 yaitu menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal, memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas; memelihara, memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, memberdayakan masyarakat setempat. Himbuan tersebut juga menjadi kontradiktif dengan kebijakan daerah sebagaimana termaktub dalam Renstra, visi dan misi dan berbagai kebijakan yang dikeluarkan berkenaan dengan kebudayaan dan pariwisata.

Pluralitas budaya masyarakat Kota Mataram merupakan salah satu keunggulan atau nilai tambah bagi

wilayah NTB dalam membangun dan pengembangan industri pariwisata. Herder dan Schiller menyatakan bahwa pluralitas atau keberagaman budaya menciptakan dunia yang kaya, bervariasi dan secara estetis menyenangkan dan bergairah (Ujan dalam Ujan 2009:124). Tidak semua wilayah di Indonesia memiliki keragaman budaya sebagaimana yang terdapat di Kota Mataram, hal ini tentunya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung di wilayah Kota Mataram. Pluralitas budaya merupakan salah satu keunikan tersendiri dan dapat dimanfaatkan dalam pengembangan industri pariwisata di Kota Mataram. Keunikan ini tidak dimiliki oleh daerah-daerah lainnya di Indonesia. Tidak salah kiranya ada ungkapan "di Lombok kita bisa melihat Bali, dan sebaliknya dari Bali kita tidak bisa melihat Lombok".

Memperhatikan keragaman budaya tersebut, pengemasan atraksi budaya dalam sebuah paket pertunjukan wisata menjadikan tantangan tersendiri bagi para seniman-seniman di NTB sehingga mampu menarik minat wisatawan terhadap sajian seni pertunjukan. Tantangan tersebut ada yang bersifat teknis dan non teknis. Secara teknis diperlukan seniman-seniman handal yang benar-benar menguasai dan memahami potensi dari bentuk kesenian yang ada. Terdapat beberapa orang seniman yang telah berhasil menciptakan tari-tarian kreasi baru yang didasarkan oleh tradisi budaya Sasak. Diantaranya adalah: Ida Wayan Pasha, Abdul Hamid, I Komang Kantun, Wayan Astha, Lalu Moh. Tahir dan yang lainnya.

Sedangkan tantangan yang bersifat non-teknis adalah pentingnya pemahaman akan multikulturalisme budaya dalam masyarakat dengan budaya yang plural. Kurangnya pemahaman tentang multikulturalisme sering menyebabkan terjadinya diskriminasi budaya. Sebagaimana dikatakan Nathan Glazer dan Daniel Moynihan (dalam Liliweri, 2005:162), jika proses penanganan pola-pola etnisitas dan keragaman budaya tidak dilakukan secara baik, kadar pengetahuan yang kurang tentang etnisitas dan perbedaan antar budaya, pada gilirannya akan memberi peluang bagi terjadinya diskriminasi antarbudaya. Hal ini merupakan salah satu bentuk kekerasan budaya sangat rentan menimbulkan konflik dalam masyarakat multikultur. Binyamin Molan dalam pepernya "Mengelola

cultural. Adapun peranannya adalah meneliti Konflik dan Resolusi Konflik” (dalam Ujan, 2009:99-106) menguraikan bahwa, untuk menghindari konflik tersebut ada beberapa sikap yang perlu dikembangkan diantaranya:

1. Solidaritas multikultural, artinya solider terhadap keanekaragaman budaya. Perlu ada rasa solider pada tingkat budaya untuk mengeleminir segala upaya untuk memanfaatkan budaya sebagai instrumen bagi agenda-agenda kepentingan yang diluar domain budaya.
2. Terbuka terhadap kebudayaan lain, dalam arti bersedia mempelajari untuk selanjutnya memahami kebudayaan lain.
3. Komunikasi, konsensus dan *overlapping consensus*. Komunikasi merupakan alat yang bebas nilai, bisa membawa manfaat, bisa juga membawa mudharat tergantung dari yang menggunakannya. Bahkan komunikasi sendiri bisa menjadi pemicu konflik. Komunikasi hendaknya menjadi sarana yang baik untuk berdialog yang mengarahkan serta menjembatani perbedaan, untuk saling memahami, bekerjasama dan mencapai konsensus kalau sudah menjadi konflik. Konsensus multikultural artinya tetap memperhatikan dan menjaga keanekaragaman budaya.
4. Sikap menghargai realitas multikultural. Keanekaragaman budaya adalah sesuatu yang tidak bisa ditolak, bahkan harus dilestarikan karena menunjukkan kreativitas manusia, dasar kreativitas manusia, memperluas pilihan budaya.
5. Sikap solider dan toleran adalah sikap yang tepat untuk dikembangkan dalam membangun kepribadian karena dalam sikap ini tidak ada tuntutan untuk melebur dan kehilangan eksistensi dan identitas.
6. Menjadi pribadi yang menolak kekerasan. Diskriminasi budaya merupakan salah satu bentuk kekerasan budaya. Dengan menjadi pribadi yang menolak kekerasan hal ini akan memutuskan mata rantai dendam yang bisa terus meningkatkan kekerasan.

Dalam pengembangan kepariwisataan di Kota Mataram keberadaan berbagai kesenian dari masyarakat yang multikultur merupakan potensi budaya yang seharusnya dapat dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini merupakan keunggulan dari Kota Mataram dibandingkan dengan tempat-tempat lainnya di Indonesia yang masyarakat dan budayanya homogen. Para wisatawan akan disajikan berbagai atraksi seni pertunjukan yang lebih

variatif sebagai cermin dari wilayah yang multikultur.

KONSEPSI BENTUK STRUKTUR SENI PERTUNJUKAN WISATA DI KOTA MATARAM

Bentuk Seni Pertunjukan Wisata

Seni pertunjukan Bali erat kaitannya dengan ritual keagamaan biasanya disajikan dalam konteks ritual upacara dan sebagai hiburan kepada masyarakat. Dalam hal ini tujuannya adalah untuk mencapai kepuasan secara spiritual dan kepuasan bagi seniman serta masyarakat sebagai penikmatnya. Untuk pencapaian kepuasan tersebut, maka seni pertunjukan disajikan secara utuh tanpa adanya perubahan-perubahan baik dalam bentuk maupun struktur dan tata penyajian serta kandungan nilai yang terdapat di dalamnya.

Perkembangan dunia kepariwisataan telah menyebabkan terjadinya perubahan dalam sajian seni pertunjukan dimana perubahan itu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang diinginkan untuk kepentingan itu. Perubahan seni pertunjukan itu biasanya terjadi pada aspek wujud yaitu bentuk dan strukturnya serta sifat-sifatnya. Perubahan pada wujud biasanya dilakukan pemadatan pada bentuk dan strukturnya dengan melakukan pemotongan pada bagian-bagian tertentu, seperti mengurangi bagian-bagian yang diulang supaya sesuai dengan limit waktunya. Sebagaimana yang dilakukan oleh para seniman di Lombok, untuk mempresentasikan tradisi *Perang Topat*, *bau nyale*, *prisean* dan beberapa jenis lainnya di atas panggung dilakukan penataan kembali dengan menghilangkan bagian-bagian tertentu tanpa menghilangkan esensinya. Perubahan juga sering terjadi pada kostum yang dipergunakan dan properti yang dipergunakan serta aspek-aspek lainnya.

Mengacu pada sifat-sifatnya, beberapa tarian biasanya mengandung sifat-sifat sakral. Untuk dapat disajikan sebagai salah satu atraksi dalam seni wisata, segala yang berkaitan dengan sifat-sifat sakral tersebut biasanya dihilangkan sehingga tarian tersebut seutuhnya ditampilkan sebagai sebuah seni hiburan. Adanya berbagai perubahan tersebut merupakan konsekuensi dari dampak pariwisata budaya yang dikembangkan dan untuk kepentingan itu senantiasa diadakan beberapa perubahan dalam wujud, fungsi dan nilai-nilai yang dikandungnya.

Berbagai jenis seni pertunjukan yang pada awalnya merupakan bagian dari tradisi budaya masyarakat, dikemas dan disajikan dihadapan wisatawan. Seni kemasan secara umum tidak jauh berbeda dengan bentuk aslinya, perbedaan terjadi pada bagian-bagian tertentu, seperti pemotongan struktur pertunjukan untuk menyesuaikan dengan durasi waktu yang ditetapkan, serta menghilangkan bagian-bagian yang berkaitan dengan nilai-nilai sakralnya. Terkait dengan itu, Soedarsono (2003:11), menyebutkan bahwa seni kemasan yang memiliki ciri-ciri: 1) tiruan dari aslinya; 2) singkat atau padat atau bentuk mini dari aslinya; 3) dikesampingkan nilai-nilai sacral, magis dan simbolisnya; 4) penuh variasi; dan 5) murah harganya. Searah dengan itu, terkait dengan nilai estetika seni kemasan tersebut, Bandem (2006), juga mengatakan kesenian di samping memiliki unsur-unsur estetika lokal, memiliki pula unsur-unsur estetika universal, berupa nilai-nilai yang bisa dipahami oleh semua kelompok manusia di dunia (dalam A. Yoeti, 2006:68).

Terkait dengan atraksi budaya di Kota Mataram, seni pertunjukan yang disajikan adalah seni pertunjukan berupa tari-tarian Sasak dan tari-tarian Bali. Tari-tarian tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga menghasilkan paket-paket pertunjukan yang terdiri dari beberapa tarian dan dibingkai oleh durasi waktu 1- 1,5 jam.

1. Paket Seni Pertunjukan Sasak

Kesenian sasak adalah kesenian yang lahir dari tradisi dan budaya masyarakat Sasak. Dari puluhan jumlah tari-tarian Sasak, yang sering dipertunjukan sebagai atraksi budaya diantaranya *Gendang Beleq*, *Briuk Tinjal*, *Presean*, *Gandrung*, *Topeng Pengarad*, *Putri Mandalika*, *Perang Topat*, *Bala Anjani*, *Kasmaran* dan *Barong Girang* yang mana tari-tarian ini dikemas dalam sebuah paket yang disebut dengan "paket sasak". Kesenian Sasak walaupun lahir dari tradisi dan budaya Sasak, namun peraganya sebagian besar adalah orang-orang Bali yang sudah lama menggeluti kesenian sasak. Sebagaimana pertunjukan yang diadakan di Hotel Oberoy, seniman peraganya baik penari dan pemain gamelannya adalah orang-orang Bali yang tergabung dalam Sanggar "Seni Pesona Lombok" di bawah pimpinan I Gusti Ngurah Sedana. Bahkan musik pengiringnyapun menggunakan seperangkat gamelan Gong Kebyar.

Beberapa materi dari paket Sasak yang merupakan bentuk miniatur dan transformasi dari tradisi budaya masyarakat Sasak. Adapun tari-tarian yang diangkat dari tradisi budaya Sasak dan terangkum dalam paket sasak diantaranya:

a. Tari *Prisean* merupakan transformasi dari tradisi *presean* yaitu sebuah permainan rakyat yang merupakan ekspresi sifat kesatria dan sportivitas dari masyarakat Sasak. Permainan ini dimainkan oleh 2 (dua) orang *pepadu* dan 1 orang sebagai *pekembar* (wasit). Permainan ini diangkat ke dalam bentuk seni tari pada tahun 1987 dan ditata oleh Abdul Hamid dan iringannya oleh Ida Wayan Pasha.

b. Tari *Gendang Beleq (Oncer/Kecodaq)* merupakan tranformasi tradisi prosesi penyambutan kerajaan untuk mengiringi pasukan yang berangkat dan datang dari medan perang. Saat ini *gendang beleq* dipergunakan untuk menyambut kedatangan tamu yang berkunjung ke Lombok, upacara khitanan, prosesi perkawinan dan sebagainya. Dinamakan tari *Gendang Beleq* karena alat musik utama yang mengiringinya terdiri dari 2 (dua) gendang besar (*sasak: beleq*). Penarinya terdiri dari 2 orang penari *gendang beleq* dan 4 orang penari *copeh/oncer*. Adapun properti yang dipergunakan adalah *gendang beleq* 2 buah, 4 buah *copeh* sejenis alat musik tradisional dan *oncer* yang merupakan bagian dari kostum penari putri.

c. Tari *Putri Mandalika* merupakan tarian yang diangkat dari tradisi *Bau Nyale*. Tradisi ini dilatarbelakangi oleh legenda Putri Mandalika yaitu seorang putri yang cantik jelita dan berbudi luhur. Karena kecantikannya banyak pangeran yang ingin mempersuntingnya. Untuk menghindari peperangan dari pangeran-pangeran yang akhirnya berujung pada penderitaan rakyat, sang putri menceburkan dirinya ke laut dan menjelma menjadi cacing laut yang disebut dengan *nyale*. Tradisi ini digarap menjadi sebuah tarian dengan durasi 8 menit pada tahun 1990 oleh Abdul Hamid dan Ida Wayan Pasha sebagai penata iringannya.

d. Tari Topeng *Pengered (Pengarad)* merupakan tari yang diangkat dari tradisi gembala kerbau. Tarian ini dibuat pada tahun 1990 merupakan karya dari Abdul Hamid dan musik pengiringnya digarap oleh I Komang Kantun.

e. Tari *Perang Topat* merupakan hasil karya seniman Abdul Hamid dan musiknya digarap oleh Ida Wayan Pasha dan Wayan Astha pada tahun 1989. Tarian ini terinspirasi dari upacara *Perang Topat* yang terdapat di Pura Lingsar pada saat dilak

sanakan *pujawali* (upacara keagamaan). Tradisi ini merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya Bali dengan Sasak.

f. *Tari Beriuk Tinjal* merupakan karya seni yang terinspirasi dari aktivitas gotong royong yang dilakukan oleh para petani pada saat menggarap sawah hingga memetik hasil panen. Karya seni ini merupakan hasil kreativitas seniman Abdul Hamid dan Ida Wayan Pasha pada tahun 1987. Tarian ini dibawakan oleh 3 orang penari laki dan 3 orang penari perempuan.

g. *Tari Gandrung* merupakan tari tradisi yang sudah berkembang dalam kurun waktu yang cukup lama. Tarian ini murni merupakan tarian hiburan yang diperkirakan sudah ada sejak jaman pemerintahan Erlangga di Jawa Timur (Widyarto, 2009:72).

2. Paket Seni Pertunjukan Bali

Paket seni pertunjukan Bali adalah paket seni pertunjukan dimana tari-tarian yang disajikan terdiri dari tari-tarian Bali yang berkembang di Lombok. Dari puluhan tarian Bali yang berkembang di Lombok khususnya di Kota Mataram, hanya sebagian kecil diantaranya yang dipertunjukkan sebagai atraksi budaya. Adapun tari-tarian Bali yang biasanya dipentaskan di hotel-hotel adalah: *Pendet*, *Puspanjali*, *Cendrawasih*, *Sekar Jagat*, *Oleg Tamulilingan* dan *Gopala*. Paket seni pertunjukan Bali secara rutin hanya diselenggarakan di Hotel Oberoi bergantian dengan paket Sasak. Sedangkan pagelaran di hotel-hotel lain hanya dilaksanakan apabila ada permintaan khusus dari pemilik hotel.

3. Perpaduan Antara Kesenian Sasak Dan Kesenian Bali

Memperhatikan fenomena tersebut di atas, untuk lebih menyemarakkan sajian seni pertunjukan sebagai paket atraksi budaya masyarakat dalam industri pariwisata, perlu dikembangkan sebuah paket sajian yang mencerminkan kondisi masyarakat Mataram yang multikultur. Pagelaran seni pertunjukan kepada wisatawan tidak hanya terbatas sebagaimana paket-paket yang sudah ada, namun sebuah seni kemasan yang merupakan perpaduan budaya dari etnik yang ada di Kota Mataram.

Menyikapi hal tersebut, pengemasan seni sebagai tontonan wisata dapat dilakukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat Kota Mataram yang multikultur dan wujudnya adalah merupakan *preview* atau *highlight* yaitu memberikan gambaran

umum tentang budaya masyarakat Kota Mataram. Dari cuplikan-cuplikan itu para wisatawan dapat mengenal lebih banyak tradisi budaya yang ada di masyarakat, dan jika wisatawan ingin tahu lebih jauh tentang kesenian yang ditampilkan, hal itu bisa disaksikan pada habitatnya, dimana kesenian itu ada. Jadi dengan demikian pembangunan kepariwisataan tidak hanya pada kawasan tertentu saja, kantong-kantong budaya tempat kesenian itu hidup dan berkembangpun perlu diangkat sehingga wisatawan yang memiliki apresiasi yang tinggi terhadap kesenian akan secara langsung dapat menikmati kesenian tersebut seutuhnya serta bagaimana kebersatuannya dengan lingkungan dan masyarakat pendukungnya.

Struktur Seni Pertunjukan Wisata

Seni kemasan dalam konteks dunia kepariwisataan dapat dipahami sebagai keseluruhan struktur sajian seni pertunjukan yang ditampilkan sebagai hiburan kepada wisatawan. Struktur seni kemasan wisata tersebut merupakan penataan beberapa jenis tarian ke dalam sebuah paket kemasan yang mampu memberikan hiburan dan rasa indah kepada wisatawan. Keindahan itu muncul dari teknik penataan, penyusunan dan menghubungkan bagian-bagian yang ada di dalamnya.

Dari berbagai bentuk paket seni wisata sebagaimana telah diuraikan di atas, dalam penampilannya terdapat struktur penyajian atau susunan yang ditata sedemikian rupa sehingga paket tersebut menarik untuk disaksikan dan tidak menimbulkan kebosanan. Struktur dari paket Sasak yang disajikan terdiri dari 4 materi tari-tarian yang terdiri dari *Gendang Beleg*, *Briuk Tinjal*, *Presian* dan ditutup dengan *Gandrung*. Untuk memberikan variasi dalam struktur tersebut beberapa tarian juga disajikan secara bergantian. Namun demikian tarian Gandrung masih tetap disajikan sebagai tarian penutup untuk memberikan kepada para wisatawan yang menyaksikan pagelaran tersebut terlibat secara aktif dengan ikut berjoged dengan para penari Gandrung.

Sama halnya dengan penyajian paket di atas, paket Bali juga terdiri dari 4 tarian yang terdiri dari tari penyambutan selanjutnya diikuti dengan 3 tarian lainnya. Tari penyambutan yang dipergunakan diantaranya: *Pendet*, *Puspanjali*, *Sekar Jagat* dan setelah itu dilanjutkan dengan penyajian 3 tarian

lainnya yaitu: *Cendrawasih*, *Oleg* dan *Gopala*.

Untuk memberikan keragaman budaya sebagai “nilai tambah” lebih menarik paket seni wisata disajikan dengan menampilkan keragaman etnik yang ada dalam masyarakat multikultur. Mengacu pada penjelasan Jelantik (1999:37), seni kemasan wisata sebagai sebuah kesatuan dari unsur-unsur seni yang terdapat di dalamnya, memiliki tiga unsur estetik mendasar dalam struktur penyajiannya. Adapun tiga unsur estetik tersebut adalah keutuhan atau kebersatuan (*unity*); penonjolan atau penekanan (*dominance*); dan keseimbangan (*balance*).

Tawaran sajian seni kemasan yang mencerminkan budaya multikultur sangat sesuai dengan unsur *unity*, dimana pada salah satu konsepnya terdapat keutuhan dalam keanekaragaman (*unity in diversity*). Konsep ini searah dengan asas kebhinekaan sebagaimana terdapat dalam dasar negara Pancasila yakni satu dalam keragaman. Keanekaragaman budaya masyarakat Kota Mataram, apabila hal tersebut mampu dikemas dan disajikan dalam sebuah paket seni pertunjukan akan keindahan yang dinamis dimana masing-masing materi sajiannya sudah memiliki nilai keindahan yang berbeda dan beragam sifatnya. Di samping itu dinamika yang ditimbulkan dari keragaman ini akan memberikan nilai tambah dan kesan positif karena di dalamnya terdapat nilai-nilai solidaritas, toleransi, sikap menghargai realitas multikultur dan adanya harmonisasi dalam komunikasi antar budaya.

Pengemasan seni pertunjukan dalam sebuah paket seni wisata tentunya memiliki tujuan untuk memberikan rasa senang atau hiburan kepada wisatawan. Bahwa di Lombok dan Kota Mataram khususnya memiliki beraneka ragam budaya dari berbagai etnik, hal ini dapat ditampilkan dan disajikan kepada para wisatawan dalam format kemasan seni pertunjukan. Seni kemasan merupakan miniatur dari realitas budaya masyarakat yang multikultur. Jadi bobot dari sebuah seni kemasan wisata yang multikultur terletak pada tujuannya yaitu untuk memberikan gambaran atau cerminan budaya multikultur kepada para wisatawan.

Unsur estetika kedua dari struktur seni adalah penonjolan atau penekanan (*dominance*). Perpaduan antara seni pertunjukan Sasak dengan seni pertunjukan Bali sebagai sebuah seni kemasan

wisata adalah untuk menunjukkan bahwa di Kota Mataram terdapat budaya Bali di samping budaya Sasak sebagai budaya asli. Dalam kemasannya identitas budaya tetap dipertahankan dengan harapan para wisatawan dapat menikmati keindahan seni dari masing-masing budaya. Terdapat salah satu fenomena menarik dalam perkembangan seni pertunjukan di Kota Mataram dan di Lombok pada umumnya. Di samping menonjol dengan identitasnya masing-masing, juga muncul kesenian baru dari proses akulturasi budaya antara budaya Sasak dengan budaya Bali. Tari *Batek Baris* di pura Lingsar yang ditampilkan pada saat *pujawali* di pura tersebut merupakan salah satu fakta adanya akulturasi antara budaya Sasak dengan budaya Bali.

Kolaborasi antara seniman Sasak dengan seniman Bali juga banyak menghasilkan karya-karya baru yang mencerminkan ada perpaduan budaya. Beberapa tarian seperti *Putri Mandalika*, *Beruk Tinjal*, *Prisean* dan yang lainnya, merupakan hasil kolaborasi antara seniman Sasak dan seniman Bali yang telah menetap di Lombok. Pada proses akulturasi dan kolaborasi tersebut masing-masing identitas melebur dan unsur-unsur seni yang terdapat di dalamnya bercampur membentuk kesenian yang baru. Seni yang bersifat hibrid yang muncul dari proses akulturasi budaya merupakan salah satu fenomena yang sangat menarik untuk disaksikan dan dicermati, karena hal tersebut merupakan salah satu proses terbentuknya budaya baru dari perpaduan antara dua budaya dengan latar belakang yang berbeda. Terjadinya akulturasi sehingga terbentuknya budaya baru hal ini menunjukkan adanya komunikasi yang harmonis antara dua budaya. Dalam kata lain komunikasi antar budaya yang terjalin dengan harmonis merupakan sebuah proses akulturasi yang menyebabkan timbulnya budaya baru. Sebab tanpa adanya hal tersebut niscaya akan terjadi akulturasi budaya. Melalui paket ini para wisatawan akan dapat melihat, menyaksikan dan menikmati sebuah keunikan budaya di Kota Mataram dalam durasi waktu 1 – 1,5 jam.

Di samping kedua unsur estetika di atas, unsur yang ketiga adalah keseimbangan (*balance*). Pengemasan seni sebagai atraksi budaya merupakan sebuah aktivitas yang menghasilkan sebuah karya seni. Berbagai jenis tarian yang dikemas dalam atraksi budaya merupakan sebuah upaya untuk memberikan rasa indah dan hiburan bagi penikmat

nya. Sebagai sebuah upaya kreatif untuk menghasilkan karya seni, penyeimbangan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya merupakan hal yang sangat penting karena menurut Jelantik (1999:46), keseimbangan merupakan syarat estetik yang mendasar dalam semua karya seni. Mengingat keragaman budaya masyarakat Kota Mataram, pengemasan seni wisata hendaknya mengandung asas keseimbangan dengan tidak memprioritaskan pada budaya tertentu saja. Paket seni kemasan wisata dalam budaya masyarakat yang multikultur, unsur keseimbangan dalam penyajiannya merupakan salah satu aspek yang penting untuk mendapat perhatian.

Keseimbangan tersebut diwujudkan dalam proporsi pembagian ruang dan waktu serta keseimbangan jumlah dari materi yang disajikan. Kedua keseimbangan ini bisa diwujudkan secara simetris dan bisa juga asimetris. Keseimbangan simetris dalam konteks ruang dan waktu bisa diwujudkan dengan pembagian waktu yang berimbang dari materi-materi yang disajikan sesuai dengan durasi yang ditetapkan secara keseluruhan. Misalnya, dalam durasi waktu 90 menit masing-masing diberikan waktu penyajian selama 45 menit yaitu setengah dari total durasi yang ditetapkan. Sedangkan simetri dalam materi bisa diwujudkan dengan pembagian jumlah yang sama, contohnya tarian Sasak dan Bali disajikan dalam jumlah yang sama dalam durasi waktu yang ditetapkan.

Keseimbangan yang a-simetris dalam konteks ruang dan waktu bisa diwujudkan dengan memberikan titik berat pada tarian yang tonjolan dan diimbangi dengan tarian lain sebagai pendukung. Misalnya. Untuk memberikan nuansa yang kuat terhadap kemasan multikultur, karya-karya seni yang sarat dengan nuansa tersebut diberikan ruang dan waktu lebih banyak, sedangkan tari yang masih kuat dengan nuansa etnik disajikan sebagai penyeimbang. Demikian pula sebaliknya, apabila yang diinginkan adalah penonjolan pada budaya etnik, tari-tari yang kuat nuansa etniknya disajikan dalam ruang dan waktu yang lama dan diimbangi dengan tarian yang bernuansa multikultur.

Pengembangan seni kemasan wisata dengan mengusung tema multikulturalisme mungkin akan menjadi sebuah terobosan baru dalam seni pertunjukan wisata. Bila sebelumnya atraksi seni pertunjukan wisata hanya mengandalkan atau mempertontonkan

salah satu etnis saja, penyajian seni dari berbagai ragam etnik akan memberikan nilai tambah bagi kemasan tersebut, karena dalam kemasan tersebut para wisatawan akan dapat menyaksikan preview dari ragam seni yang terdapat di masyarakat. Kekhususan atau keunikan budaya Lombok ini merupakan fenomena yang sangat menarik dan dijadikan nilai tambah dalam meningkatkan daya saing serta memenangkan persaingan di tingkat nasional.

SIMPULAN

Kota Mataram merupakan salah satu kawasan strategis dalam pengembangan kepariwisataan di NTB, di samping sebagai wilayah pusat pemerintahan, Mataram juga merupakan pusat berbagai aktivitas dan merupakan barometer kehidupan masyarakat di Nusa Tenggara Barat. Sebagai kawasan pariwisata strategis, Kota Mataram menyimpan berbagai potensi yang sangat tinggi dalam pengembangan industri pariwisata. Salah satu potensi terbesarnya adalah kekayaan akan ragam budaya masyarakatnya. Di samping budaya yang dilatarbelakangi oleh tradisi dan kebudayaan Sasak, berkembang pula budaya dari etnik yang lain seperti: Bali, Jawa, Tionghoa dan beberapa etnik lainnya. Dari sekian banyak etnik di luar etnik Sasak, budaya masyarakat Bali merupakan budaya yang berkembang secara baik dimana terdapat berbagai bentuk tradisi budaya Bali yang memiliki kemiripan dengan tradisi budaya yang ada di Bali. Kebudayaan ini banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan Lombok terutama di bidang seni pertunjukannya. Keberadaan seni pertunjukan Bali di Kota Mataram terorganisir dalam bentuk sanggar-sanggar (sekaa) dimana terdapat 60 sanggar yang tersebar di sekitar wilayah Kota Mataram. Jumlah tersebut tentunya memiliki potensi yang cukup besar apabila dimanfaatkan dalam industri pariwisata.

Dalam pembangunan kepariwisataan di Kota Mataram, pemerintah sebagai komponen terpenting, bersama masyarakat dan swasta telah melakukan berbagai upaya seperti peningkatan sarana dan prasarana pendukung, promosi, berbagai kebijakan, program-program serta melaksanakan event-event budaya. Dalam upaya pengembangan kepariwisataan tersebut, pemerintah juga memanfaatkan berbagai potensi, salah satunya adalah seni pertun

jukan sebagai modal budaya.

Di Kota Mataram keragaman seni pertunjukan yang muncul sebagai atraksi budaya didominasi oleh seni pertunjukan Sasak dan seni pertunjukan Bali. Atraksi budaya tersebut disajikan dikemas dalam paket-paket seni pertunjukan. Dilihat dari bentuknya secara umum dapat dikelompokkan dalam dua paket yakni paket Sasak dan paket Bali. Paket Sasak secara khusus menyajikan tari-tarian Sasak sedangkan Paket Bali menyajikan materi dengan tari tradisional Bali dengan struktur penyajian yang terdiri dari 4-5 jenis tarian, diawali dengan tarian pembuka dan diakhiri dengan tarian yang bisa mengajak para penonton (wisatawan) terlibat secara aktif di dalamnya.

Untuk lebih menyemarakkan penyajian paket-paket seni kemasan tersebut, dalam penelitian ini ditawarkan sebuah paket pertunjukan yang merupakan pengemasan dari berbagai ragam etnik yang ada sehingga apa yang disajikan dalam atraksi budaya tersebut merupakan cerminan budaya masyarakat Kota Mataram yang multikultur. Paket kemasan seni pertunjukan multikultur ini diharapkan menjadikan sajian atraksi budaya yang di sajikan kepada wisatawan memiliki nilai tambah dan lebih variatif. Penyajian paket kemasan multikultur ini dilandasi dengan tiga unsur estetik yaitu keutuhan atau kebersatuan (*unity*); penonjolan atau penekanan (*dominance*); dan keseimbangan (*balance*), serta nilai-nilai estetika yang bersifat universal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Prof. Dr. Irwan. (2007) *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ardika, I Wayan dan Darma Putra. (2004), *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Fakultas Sastra Universitas Udayana. Denpasar: Bali Mangsi Press.
- Ardika, I Wayan. (2007), *Pusaka Budaya Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Anwar, Dessy. (2001), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Adhi Tama
- A. Yoeti, Oka. (2006), *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Berger, Arthur Assa, (2005), *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer Suatu Pengantar Semiotika*. Tiara Wacana Yogya.
- Bastomi, Suwaji. (1992), *Wawasan Seni*. Semarang. IKIP Semarang Press
- Christomy T. Untung Yuwono, (2004), *Semiotika Budaya*, Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia
- Danesi, Marcel. (2010), *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1984), *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Dharsono (Sony Kartika). (2007), *Estetika*. Bandung: Rineka Sains
- Endarswara, Suwardi, (2003), *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____, (2006), *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Göhlich, Ingeborg. (1998), *Salam Kepada Pulau Permai*, Bandung: Alumni
- Kayam, Umar, (1981), *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat, (1965), *Pengantar Antropologi*. cetakan ke II, Penerbit Universitas, Jakarta.
- Kusumohamidjoyo, Budiono. (2009), *Filsafat Kebudayaan, Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Liliweri, M.S., Dr. Alo. (2002), *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mantra, Ida Bagoes. (2004). *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Maran, Rafael Raga, (2000), *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nasir, Moh. (1988), *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Picard, Michel. (2006), *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Piliang, Yasraf Amir. (2003),. *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Ratna, I Nyoman Kutha. (2004), *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kuta, (2005), *Sastra dan Culture Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salman, Lutfirida, (2010), "Analisis Perencanaan Program Komunikasi Pemasaran Visit Lombok Sumbawa 2012". *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Soedarsono, RM. (1999), *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sudharta, Tjok Rai (ed). (1993), *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa*. Upada Sastra
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001) *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Suriasumantri, Jujun S. (2001), *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Tim Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat. (1977/1978), *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan: Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Tohir. Muhajirin. (2007), *Memahami Kebudayaan, Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Semarang: Fasindo Press.